

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan mempunyai peranan yang sangat esensial dalam membina martabat manusia, memelihara dan mengembangkan nilai kebudayaannya. Oleh karena itu selama manusia hidup di dunia, pendidikan menjadi hal yang paling utama di antara kebutuhan hidup manusia lainnya. Pendidikan yang pertama dialami setiap orang adalah pendidikan dalam keluarga, yakni melalui komunikasi antara orang tua dan anak, berupa bimbingan dan pengarahan yang berisi nilai-nilai yang menjadi landasan bagi proses sosialisasi serta dasar-dasar bagi pendidikan selanjutnya.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa: “Pendidikan keluarga termasuk pendidikan jalur luar sekolah merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman seumur hidup. Pendidikan keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan”.

Pembentukan karakter merupakan salah satu bentuk tugas perkembangan anak, yang perlu diwujudkan oleh orang tua. Karakter yang dimaksud di sini bagaimana anak berperilaku seperti yang diharapkan. Hal yang perlu dilakukan orang tua pada pembentukan karakter, adalah memberi teladan ataupun contoh bagaimana bersikap/berperilaku yang baik terhadap orang tua, teman, guru ataupun orang dewasa di lingkungan kita berada.

Orang tua tidak hanya cukup menggunakan kata-kata, tetapi lebih jauh harus mewujudkannya dalam bentuk tindakan konkret yang bisa dilihat anak. Safaria (2007:49) menjelaskan anak berusia 2-12 tahun, biasanya proses belajar yang utama menggunakan proses peniruan. Artinya untuk mempelajari dan memahami lingkungan sekitarnya melalui proses peniruan. Selain itu juga melalui observasi dengan melihat apa saja yang terjadi di sekelilingnya. Dan orang yang pertama kali ditiru anak biasanya adalah orang tua sendiri.

Kehidupan beragama yang baik dalam keluarga merupakan syarat mutlak dalam pembentukan karakter. Iklim keagamaan dan budaya keluarga yang diresapi secara mendalam nilai-nilai agama, menjadi sarana yang mendorong anak untuk mengembangkan karakter. Adapun karakter yang perlu dibangun pada anak usia dini yakni antara lain: percaya diri, jujur, peduli kepada sesama teman, tolong menolong, disiplin, santun dan ramah. Sikap-sikap ini perlu dibentuk sejak dini, mengingat setiap tahapan perkembangan anak memerlukan bimbingan, arahan dan contoh/ teladan.

Pembentukan karakter memerlukan waktu, tidak dapat dibatasi, untuk itu peran orang tua dalam hal ini sangat bermakna. Selanjutnya pembentukan karakter anak sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang hangat, terbuka dan intim antara orang tua dan anak. Pemberian contoh/teladan perlu ditransfer melalui dialog antara orang tua dan anak. Melalui cerita-cerita yang membimbing anak, perlu ditegaskan karakter yang baik, yang seharusnya dimiliki oleh setiap anak. Dengan adanya komunikasi yang terbuka dan hangat, maka anak akan bebas bertanya kepada orang tuanya, akan bebas mengemukakan pendapatnya, dalam suatu proses komunikasi dua arah yang biologis terbangun dengan baik dalam keluarga.

Sehubungan dengan hal ini, Ahmad (2007:27) mengemukakan berikanlah keteladanan, bagi anak menirukan pekerjaan yang dilakukan orang tua lebih mudah dibandingkan dengan

melakukan apa yang diucapkan, tunjukkan sikap, ucapan maupun perilaku baik yang dapat dicontoh oleh anak.

Selanjutnya dijelaskan, anak usia dini sebagian besar menghabiskan waktunya sebanyak 86% di rumah. Adalah suatu kesia-siaan apabila orang tua mengabaikan waktu tersebut hanya dengan membiarkan anak-anak bermain, menonton TV tanpa suatu pendidikan yang jelas.

Samani dan Hariyanto (2011:9) menyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi: 1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; 2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; 3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Selanjutnya dijelaskan implementasinya di satuan pendidikan Pusat Kurikulum menyarankan agar pendidikan karakter dimulai dari nilai esensial, dan mudah dilaksanakan sesuai kondisi masing-masing sekolah, misalnya bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun. Dalam konteks iniversal pendidikan karakter muncul dan berkembang awalnya dilandasi oleh pemikiran bahwa sekolah tidak hanya bertanggung jawab agar peserta didik menjadi cerdas, tetapi juga harus bertanggung jawab untuk memberdayakan dirinya agar memiliki nilai-nilai moral yang memandunya dalam kehidupan sehari-hari.

Isjoni (2009: 61) menjelaskan usia dini/pra sekolah merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar, sehingga disebut usia emas (*golden age*). Oleh karena itu kesempatan itu hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk proses belajar anak. Rasa ingin tahu pada usia ini berada pada posisi puncak. Tidak ada usia sesudahnya yang menyimpan rasa ingin tahu anak melebihi usia dini, khususnya usia 3-4 tahun dan 4-6 tahun.

Pembentukan karakter pada anak usia dini merupakan waktu yang tepat, karena pada usia ini anak akan mudah meniru, mencontoh, karena didasarkan pada rasa ingin tahu anak, mau

mencoba hal-hal yang baru. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dari anak perlu memberikan latihan-latihan pelaksanaan shalat, menghormati orang yang lebih tua, berperilaku sopan, peduli kepada teman, menyayangi teman, hormat kepada orang tua.

Dewasa ini karena adanya pengaruh media TV, pembentukan nilai-nilai pada anak menurut pendapat sebagian orang tua mengalami kesulitan. Faktor lain juga disebabkan lingkungan bermain anak yang kurang kondusif. Hal ini nampak pada proses pembelajaran pada PAUD terdapat anak yang egois, kurang menghormati guru, kurang menyayangi teman. Guru selama ini telah berupaya melalui tema pembelajaran, tetapi hasilnya belum memuaskan.

Pembentukan karakter pada anak PAUD memiliki tujuan, agar anak pada pendidikan selanjutnya memiliki dasar yang kokoh terutama menjalankan perintah Allah SWT dan meninggalkan larangannya. Peran orang tua dalam hal ini secara terus menerus menjadi model, dan selalu menuntun anak bahwa nilai-nilai agama merupakan pedoman ataupun kompas dalam meniti kehidupan sehari-hari.

Khusus pada PAUD Bhayangkari 05 Gorontalo, kelompok A dengan jumlah anak 25 orang pendidikan karakter diterapkan melalui bidang pengembangan yang ada di TK. Hal ini diduga dilatarbelakangi oleh belum optimalnya peran orang tua dalam membekali anak dengan membentuk karakter mereka, sehingga karakter tersebut akan terbawa sampai ke lingkungan sekolah. Orang tua sebagai pendidik utama diharapkan dalam pembentukan karakter anak hendaknya menjadi model, dan selalu menuntun anak agar memiliki karakter yang diharapkan.

Adapun peran orang tua yang diharapkan dalam pembentukan karakter misalnya dalam menanamkan percaya diri pada anak. Dengan percaya diri yang dimiliki anak akan berpengaruh pada semua aspek pengembangan kognitif, sosial maupun emosional anak. Rachmawati dan

Kurniati (2010:31) menjelaskan percaya diri merupakan syarat penting yang harus dimiliki anak untuk menghasilkan karya kreatif. Hal ini diawali dengan keberanian mereka dalam beraktivitas.

Dalam hubungannya dengan pembentukan karakter, percaya diri perlu dibentuk dengan selalu memberi penguatan pada setiap anak melakukan perilaku tertentu, seperti berbagi sesuatu dengan teman, menyayangi teman, bersikap sopan terhadap orang tua, memberi sedekah kepada orang tak punya.

Berdasarkan pada hal-hal yang telah dikemukakan di atas, peneliti merumuskan judul penelitian sebagai berikut: “Analisis Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak PAUD Bhayangkari 05 Gorontalo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana peran orang tua dalam pembentukan karakter pada anak PAUD Bhayangkari 05 Gorontalo”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang peran orang tua dalam pembentukan karakter pada anak PAUD Bhayangkari 05 Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Secara teoretis

- a) Memberikan dampak yang positif dalam merancang pembelajaran yang bertemakan pendidikan karakter.

b) Menambah pengetahuan peneliti dalam rangka menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak.

2. Secara praktis

a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjalin kerjasama antara orang tua dan guru dalam peningkatan pendidikan karakter pada anak.

b) Peneliti dapat mengintegrasikan pembentukan karakter melalui tema pembelajaran pada pendidikan anak usia dini.